

BLENDED LEARNING SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN PAI DI SDN 011 SANGATTA UTARA: KEUNGGULAN DAN TANTANGANNYA

Laura Paramita

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Mubammad Idris Samarinda

Email: lauraparamita655@gmail.com

Abstract

Artikel ini mengkaji penerapan blended learning sebagai pilihan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 011 Sangatta Utara, dengan meninjau kesiapan sekolah dari aspek peserta didik, sarana prasarana teknologi, sumber daya pendidik, serta kebutuhan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Data menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki perangkat digital seperti Chromebook dan LCD proyektor yang dapat menunjang pembelajaran campuran, sementara kondisi peserta didik yang heterogen dari sisi kemampuan kognitif, literasi, dan karakter memberikan peluang sekaligus tantangan dalam penerapannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa blended learning berpotensi meningkatkan keterlibatan, fleksibilitas, dan variasi belajar siswa, namun masih dihadapkan pada hambatan berupa kesiapan guru, konektivitas internet, dan kompetensi digital sebagian siswa. Dengan demikian, blended learning layak dijadikan alternatif pembelajaran PAI asalkan disertai pendampingan dan penguatan kapasitas secara berkelanjutan.

Keyword: *Blended, Learning, Teknologi, Pendidikan, Kurikulum.*

Sitasi Artikel: Laura Paramita. (2024). Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran PAI di SDN 011 Sangatta Utara: Keunggulan dan Tantangannya. *Nusantara: Interdisciplinary Journal of Education Studies and Society*, 1(2). Retrieved from <https://doi.org/10.64093/nijess.v1i2.755>

● Submitted: 10-03-2024 ● Revisi: 20-04-2024 ● Diterima: 01-05-2024

Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang mampu mengakomodasi perubahan pola belajar siswa, perkembangan teknologi, serta tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi pembelajaran. Proses pembelajaran PAI di sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan untuk memahami kecenderungan belajar siswa yang semakin beragam. Anak-anak memiliki preferensi belajar yang berbeda, baik dari segi gaya belajar, kecepatan memahami materi, maupun tingkat ketertarikan terhadap aktivitas tertentu. Perbedaan tersebut menuntut adanya pendekatan yang lebih manusiawi dan responsif, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kapasitasnya.¹ Di sisi lain, integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi unsur penting yang tidak dapat diabaikan, terutama karena siswa sudah terbiasa dengan lingkungan digital sejak usia dini. Pemanfaatan media digital dan perangkat pembelajaran berbasis teknologi dapat membantu memperkaya pengalaman belajar PAI, baik melalui visualisasi materi, aktivitas interaktif, maupun akses sumber belajar yang lebih luas. Dengan pemanfaatan yang tepat, teknologi dapat menjadi sarana pendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang selaras dengan prinsip diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.²

Sekolah Dasar Negeri 011 Sangatta Utara memiliki karakteristik peserta didik yang beragam dari sisi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan karakter, termasuk adanya sebagian siswa yang menunjukkan tantangan perilaku seperti hiperaktif dan kurang fokus, serta kebutuhan pendampingan tambahan bagi siswa kelas tinggi dalam keterampilan literasi dan numerasi. Keberagaman yang tampak pada peserta didik SDN 011 Sangatta Utara terlihat dari variasi kemampuan kognitif, interaksi sosial, serta tingkat kematangan emosional dan karakter yang mereka tunjukkan dalam kegiatan belajar. Perbedaan tersebut menuntut perhatian

khusus karena setiap siswa membawa latar perkembangan yang tidak sama, sehingga guru perlu memahami dinamika tersebut agar dapat memberikan layanan pembelajaran yang lebih tepat sasaran sesuai kebutuhan individu.

Dan juga terdapat kelompok siswa yang membutuhkan penanganan tambahan, seperti anak-anak yang cenderung hiperaktif, mudah terdistraksi, atau sulit mempertahankan fokus saat mengikuti pembelajaran. Kondisi ini diperkuat oleh kebutuhan siswa kelas tinggi yang memerlukan bimbingan lebih intens dalam mengasah kemampuan literasi dan numerasi mereka. Dengan memahami tantangan ini, pendidik dapat merancang intervensi yang lebih efektif guna membantu siswa mencapai perkembangan belajar yang optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan akurat suatu fenomena, situasi, atau karakteristik suatu objek atau kelompok secara apa adanya, berdasarkan data kualitatif yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, atau studi dokumen.³ Metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, bukan angka, yang menjelaskan makna dari pengalaman partisipan. Penelitian ini fokus pada analisis situasi sekolah melalui dokumen KOSP Sekolah Dasar Negeri 011 Sangatta Utara Tahun Pelajaran

¹ Umi Fitri Lestari et al., "Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Psikologis," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5272–80.

² Moch Safiudin, Siti Ina Atul Umma, and Nurul Syahifa Hasri, *Model Inovasi Dalam Pendidikan: Pembelajaran Yang Bermakna Lahir Dari Keberanian Untuk Berinovasi* (PT Arr Rad Pratama, 2025).

³ Stambol A Mappasere and Naila Suyuti, *Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif* (Metode Penelitian Sosial, 2019).

2025/2026. Data mengenai profil peserta didik, kondisi sarana prasarana, sumber daya guru, serta lingkungan belajar diperoleh melalui penelusuran dokumen resmi sekolah yang merinci jumlah SDM, ketersediaan perangkat digital, ruang kelas, perpustakaan, serta fasilitas penunjang lain seperti laboratorium TIK dan ruang multi media. Seluruh data dianalisis melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi untuk melihat kesesuaian antara kondisi sekolah dan kebutuhan penerapan blended learning dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini dipilih agar analisis lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi riil sekolah sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran berbasis teknologi

Hasil Penelitian

Kesiapan Sarana Prasarana untuk Blended Learning

Salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan blended learning adalah ketersediaan perangkat teknologi yang memadai. Penerapan blended learning dalam pembelajaran PAI sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur teknologi yang tersedia di sekolah. Kehadiran perangkat digital dan fasilitas pendukung menjadi syarat utama agar proses pembelajaran yang menggabungkan metode daring dan luring dapat berjalan dengan baik dan konsisten.⁴ Kesiapan sarana prasarana merupakan aspek fundamental yang harus diperhatikan sebelum model ini diimplementasikan. Selain sebagai pendukung teknis, sarana pembelajaran yang memadai juga berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif bagi peserta didik. Infrastruktur yang lengkap memungkinkan guru merancang kegiatan belajar yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, ketersediaan perangkat teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai penguat kualitas proses pembelajaran PAI.

SD Negeri 011 Sangatta Utara memiliki sejumlah sarana digital seperti Chromebook, jaringan internet sekolah, LCD proyektor, serta ruang komputer yang dapat mendukung aktivitas pembelajaran berbasis teknologi. Perangkat tersebut membuka peluang bagi guru PAI untuk memadukan penyampaian materi tatap muka dengan penggunaan video pembelajaran, evaluasi digital, dan simulasi ibadah. Selain itu, ruang kelas yang cukup representatif, perpustakaan sekolah, dan fasilitas pendukung lain memungkinkan kegiatan pembelajaran lebih variatif. Fasilitas digital yang dimiliki SD Negeri 011 Sangatta Utara, seperti perangkat Chromebook, jaringan internet yang relatif stabil, hingga keberadaan ruang komputer, memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.⁵ Perangkat tersebut memungkinkan penerapan berbagai aktivitas seperti asesmen berbasis platform digital, pemutaran media pembelajaran audiovisual, hingga penggunaan aplikasi interaktif yang mendukung pemahaman materi keagamaan.

Selain dari sarana pembelajaran non-digital seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang menyediakan literatur pendukung, serta berbagai fasilitas sekolah lainnya turut mendukung terlaksananya proses pembelajaran PAI yang lebih bervariasi. Kombinasi fasilitas ini memungkinkan kegiatan belajar tidak hanya terpusat pada guru, tetapi juga melibatkan pengalaman belajar mandiri dan kolaboratif yang memperkaya pemahaman siswa terhadap materi. Ketersediaan sarana ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki modal dasar yang kuat untuk mulai menerapkan blended learning secara bertahap pada pembelajaran PAI.

Dengan semua fasilitas tersebut, SDN 011 Sangatta Utara sebenarnya telah memiliki landasan yang cukup kuat untuk mengembangkan pembelajaran PAI berbasis blended learning secara lebih sistematis. Pemanfaatan sarana yang ada secara berkelanjutan dapat

⁴ Mungalim Mungalim, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Blended Learning Era Digital," 2025.

⁵ Tim Kurikulum S D N 011 Sangatta Utara, "Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SDN 011 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur," 2024.

membantu menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Secara keseluruhan, kesiapan infrastruktur ini memberikan keyakinan bahwa sekolah mampu bergerak menuju model pembelajaran yang lebih modern dan adaptif. Dukungan sarana yang memadai menjadikan blended learning tidak hanya sebagai alternatif, tetapi sebagai pendekatan yang layak diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara bertahap dan terencana.

Karakteristik Peserta Didik dan Relevansi Model Blended Learning

Keragaman karakteristik yang dimiliki peserta didik membuat model blended learning menjadi pilihan yang tepat untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran PAI. Setiap siswa memiliki cara belajar dan latar belakang kemampuan yang tidak sama, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu menyesuaikan kebutuhan tersebut.⁶ Selain itu, perbedaan kecepatan dalam memahami materi pelajaran menuntut adanya metode yang fleksibel dan adaptif. Blended learning menyediakan ruang bagi siswa untuk belajar secara tatap muka sekaligus melalui platform digital sehingga setiap anak dapat mengakses pembelajaran sesuai ritme masing-masing. Pembelajaran PAI yang membutuhkan pemahaman konsep sekaligus penguatan nilai, blended learning mampu menggabungkan keduanya secara seimbang. Model ini memungkinkan guru mengelola pembelajaran yang lebih efektif dengan tetap memperhatikan keberagaman yang ada pada setiap peserta didik.

Dokumen KSOP menunjukkan bahwa terdapat sejumlah siswa yang mengalami ketimpangan kemampuan, baik dalam keterampilan berkomunikasi, literasi, maupun perhatian terhadap pelajaran. Bahkan ditemukan perilaku hiperaktif dan kurang

konsentrasi yang membutuhkan strategi pembelajaran lebih kreatif agar mampu mempertahankan fokus mereka.⁷ Dalam kondisi tersebut, guru diharapkan dapat menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merangsang keaktifan dan minat siswa. Melalui pemanfaatan media digital, guru dapat menyediakan video, gambar, dan aktivitas interaktif yang dapat membantu siswa yang mudah terdistraksi agar tetap terlibat secara optimal. Di sisi lain, variasi kemampuan literasi dan komunikasi siswa dapat lebih terakomodasi melalui pemberian tugas berbasis platform daring. Fitur-fitur seperti forum diskusi, kuis interaktif, atau materi penjelas tambahan memungkinkan siswa dengan kemampuan rendah untuk belajar kembali secara mandiri, sementara siswa yang lebih cepat memahami materi dapat memperoleh tantangan tambahan.

Dengan blended learning, guru dapat menyediakan materi pengayaan dan remedial secara digital, memberikan kesempatan belajar mandiri, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal. Model ini juga mendukung gaya belajar visual dan interaktif yang banyak diminati siswa sekolah dasar. Blended learning berpotensi besar dalam mengatasi perbedaan kebutuhan belajar di antara siswa sehingga kualitas pembelajaran PAI dapat meningkat secara signifikan. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi guru untuk memantau perkembangan siswa secara lebih menyeluruh, baik melalui kegiatan tatap muka maupun penugasan digital. Intervensi yang diberikan dapat lebih tepat sasaran sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.⁸ Dan juga dengan dukungan sarana digital dan pengelolaan pembelajaran yang terencana, blended learning dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan

⁶ Retna Maskur Dwiputro, Hasbi Indra, and A Rahmat Rosyadi, "Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (2021): 247–63.

⁷ Utara, "Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SDN 011 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur."

⁸ Mukhamad Syaiful Hadi and Ahmad Manshur, "Transformasi Pembelajaran PAI Di Era Digital," *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2025): 1–13.

responsif. Hal ini menjadikannya sebagai salah satu strategi pembelajaran yang layak untuk terus dikembangkan dalam pendidikan PAI di tingkat sekolah dasar.

Keunggulan Blended Learning pada Pembelajaran PAI

1. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Siswa dapat mengakses materi melalui video, gambar, atau aplikasi digital sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Penggunaan berbagai jenis media tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif, sehingga siswa merasa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran. Hal ini juga membantu siswa yang memiliki kecenderungan belajar visual atau interaktif agar lebih mudah menyerap dan mengingat materi PAI. Penerapan media digital dalam pembelajaran turut menghadirkan suasana belajar yang lebih hidup dan tidak monoton bagi siswa. Materi yang disajikan melalui animasi, simulasi, atau kuis interaktif memberikan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi langsung dengan konten yang dipelajari. Dengan hadirnya pengalaman belajar yang lebih personal dan menarik tersebut, motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran PAI pun meningkat, karena mereka merasa proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan relevan dengan perkembangan teknologi saat ini.⁹

2. Memperluas Ruang Belajar

Blended learning memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar jam sekolah, baik melalui perangkat pribadi maupun fasilitas yang disediakan sekolah. Dengan adanya akses belajar yang lebih fleksibel, siswa dapat meninjau kembali materi kapan saja sesuai kebutuhan mereka. Kondisi ini memungkinkan siswa mengatur ritme belajar secara mandiri tanpa terbatas oleh waktu dan ruang kelas.

Pemanfaatan pembelajaran campuran juga membuka peluang bagi siswa untuk mengakses sumber belajar yang lebih luas di luar apa yang tersedia di kelas tradisional. Melalui platform digital, mereka dapat menggali referensi tambahan, berinteraksi dengan materi multimedia, atau melakukan eksplorasi mandiri terhadap konsep-konsep tertentu. Akses yang tidak terbatas ini memberi ruang bagi siswa untuk memperluas wawasan mereka secara berkelanjutan, sehingga proses pembelajaran tidak berhenti saat jam pelajaran berakhir, tetapi dapat dilanjutkan kapan pun mereka merasa perlu.¹⁰

3. Mendorong Kemandirian Belajar

Siswa dapat mengulang materi, memperdalam pemahaman, atau menyelesaikan tugas secara mandiri melalui platform digital yang disediakan guru. Kemandirian ini semakin berkembang karena siswa dibiasakan untuk mengambil inisiatif dalam mengelola tugas dan mencari informasi tambahan. Dengan demikian, kemampuan belajar mandiri mereka terasah sejak dini dan mendukung perkembangan karakter pembelajar sepanjang hayat. Penerapan blended learning juga menanamkan kebiasaan positif bagi siswa untuk bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Melalui berbagai fitur seperti modul belajar mandiri, forum diskusi, dan bank soal digital, siswa diberi kesempatan untuk memantau perkembangan pemahaman mereka secara berkala. Pembiasaan ini menjadikan

⁹ Meiliyah Ariani et al., *Penerapan Media Pembelajaran Era Digital* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

¹⁰ Febriani Safitri et al., *Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

mereka lebih percaya diri dalam mengambil keputusan belajar, sekaligus membentuk sikap proaktif yang sangat penting dalam menghadapi tuntutan pendidikan pada era modern.¹¹

4. Mendukung Pembelajaran Diferensiasi

Dengan adanya variasi materi digital, guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan tugas dan materi dengan kemampuan masing-masing siswa. Penyesuaian ini memungkinkan siswa yang memiliki kemampuan lebih cepat untuk mengeksplorasi materi lanjutan, sementara siswa yang membutuhkan lebih banyak waktu dapat belajar dengan ritme yang lebih sesuai. Strategi ini membantu guru menciptakan proses pembelajaran yang lebih merata dan responsif terhadap kebutuhan tiap peserta didik. Selain penggunaan materi digital memungkinkan guru menyediakan jalur pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai gaya dan kebutuhan belajar siswa. Guru dapat menawarkan berbagai pilihan aktivitas, mulai dari modul interaktif, video penjelasan, hingga latihan soal bertingkat yang dapat dipilih siswa berdasarkan kenyamanan dan kemampuan masing-masing. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif karena setiap siswa mendapat kesempatan berkembang sesuai potensi individualnya tanpa merasa tertinggal maupun terbebani.¹²

Tantangan Implementasi Blended Learning di SDN 011 Sangatta Utara

1. Kesiapan Guru

Guru membutuhkan keterampilan dalam membuat konten digital, mengelola kelas daring, serta mengombinasikan strategi pembelajaran secara seimbang. Untuk mencapai hal tersebut, guru memerlukan pelatihan berkelanjutan agar mampu memanfaatkan perangkat dan aplikasi pendidikan secara optimal. Kemampuan teknis yang memadai akan memudahkan mereka dalam menyusun materi yang menarik dan mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif. Kesiapan guru dalam menghadapi pembelajaran berbasis teknologi juga ditentukan oleh kemampuan mereka menyesuaikan metode mengajar dengan perubahan kebutuhan kelas modern. Selain menguasai alat digital, guru perlu memahami bagaimana mengintegrasikan media tersebut ke dalam alur pembelajaran yang runtut dan bermakna. Dengan pemahaman pedagogis yang selaras dengan perkembangan teknologi, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.¹³

2. Kompetensi Digital Peserta Didik

Meskipun sekolah memiliki perangkat, beberapa siswa mungkin belum terbiasa menggunakan Chromebook atau aplikasi pembelajaran sehingga memerlukan pelatihan dan pendampingan. Proses adaptasi ini dapat berlangsung lebih cepat apabila siswa diberikan bimbingan tahap demi tahap dalam menggunakan perangkat digital. Dengan pendekatan yang sistematis, mereka akan lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses belajar. Selain pemahaman teknis dasar, siswa juga perlu dilatih untuk menggunakan perangkat digital secara bertanggung jawab dan

¹¹ Christina Ismaniati and Almendo Thio Lindra, *Sistem Pembelajaran Modern: Integrasi Teknologi, Model Inovatif, Dan Kompetensi Global* (Deepublish, 2025).

¹² Yuda Al Fadillah and Alifa Rafli Akbar, "Strategi Desain Pembelajaran Adaptif Untuk Meningkatkan Pengalaman Belajar Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan* 1, no. 4 (2024): 354–62.

¹³ Sanita Wati and Nurhasannah Nurhasannah, "Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital," *Jurnal Review Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2024): 149–55.

produktif. Pembiasaan ini mencakup cara mengelola akun pembelajaran, memanfaatkan fitur aplikasi secara tepat, serta menjaga keamanan data pribadi mereka selama belajar daring. Melalui pembinaan yang konsisten, siswa tidak hanya menjadi terampil menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran digital yang baik sehingga mampu memaksimalkan perangkat sebagai sarana pendukung pembelajaran.¹⁴

3. Ketersediaan Akses Internet Stabil

Walaupun sarana tersedia, kualitas jaringan internet masih dapat menjadi kendala terutama saat digunakan secara bersamaan dalam jumlah besar. Keterbatasan jaringan ini dapat menghambat kelancaran aktivitas pembelajaran, seperti akses video atau aplikasi daring. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas internet menjadi salah satu kebutuhan penting agar pelaksanaan blended learning dapat berjalan lebih optimal. Ketersediaan jaringan yang memadai juga berpengaruh pada kemampuan sekolah menyesuaikan beban penggunaan internet selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Ketika jaringan dapat menampung akses simultan dari banyak perangkat, proses pembelajaran daring menjadi lebih lancar dan materi dapat diakses tanpa hambatan. Dengan demikian, investasi pada peningkatan kualitas infrastruktur jaringan merupakan langkah penting untuk memastikan pembelajaran campuran berlangsung secara konsisten dan tidak terganggu oleh kendala teknis.¹⁵

4. Pengelolaan Waktu dan Beban Belajar

Guru perlu menata proporsi pembelajaran daring dan luring agar tidak menambah beban siswa, terutama pada siswa kelas rendah. Perencanaan waktu yang matang diperlukan agar siswa tetap merasa nyaman mengikuti pembelajaran tanpa merasa kewalahan. Pengaturan ritme belajar yang seimbang membantu menjaga motivasi siswa dan memastikan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Selain itu, perencanaan jadwal yang tepat memungkinkan guru menyusun kegiatan belajar yang proporsional antara aktivitas daring dan tatap muka. Pembagian waktu yang baik membantu siswa mengikuti alur pembelajaran secara bertahap tanpa merasa tekanan berlebihan dalam menyelesaikan tugas. Melalui pengelolaan beban belajar yang terorganisasi, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah dan memberikan ruang bagi siswa untuk memahami materi dengan kecepatan yang sesuai kemampuan mereka.¹⁶

Kesimpulan

Blended learning semakin menunjukkan relevansinya sebagai pendekatan pembelajaran yang dapat diandalkan dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 011 Sangatta Utara. Model pembelajaran ini tidak hanya sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan dinamika pembelajaran di tingkat sekolah dasar yang menuntut kreativitas, fleksibilitas, serta keterlibatan peserta didik secara menyeluruh. Dengan memadukan pembelajaran tatap muka dan aktivitas digital, blended learning membuka ruang bagi guru untuk merancang proses pembelajaran yang lebih variatif dan bermakna sesuai kebutuhan siswa. Ketersediaan perangkat digital seperti

¹⁴ Darmayasa Darmayasa et al., *Pendidikan Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang* (Henry Bennett Nelson, 2025).

¹⁵ Gildan Jaya Muhammad Ramadhan, "Optimalisasi Jaringan Dan Infrastruktur TI Untuk Mendukung Proses Belajar Mengajar Di Sekolah," *Journal of Knowledge and Collaboration* 1, no. 1 (2024): 1–6.

¹⁶ Fitrah Maulana Adri, Muhammad Giatman, and Ernawati Ernawati, "Manajemen Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Blended Learning," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 6, no. 1 (2021): 110–18.

Chromebook, LCD proyektor, serta dukungan sarana pendukung lainnya menjadi modal penting dalam mengimplementasikan pembelajaran campuran secara optimal. Infrastruktur tersebut memungkinkan guru menyampaikan materi melalui beragam format digital mulai dari video, animasi, presentasi interaktif, hingga aplikasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa. Kondisi ini semakin diperkuat oleh keberagaman karakteristik peserta didik yang membutuhkan pendekatan pembelajaran berbeda, serta arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi, kemandirian, dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan adanya pendampingan yang konsisten, pelatihan berkelanjutan, serta penyusunan rencana pembelajaran yang matang, blended learning memiliki peluang besar untuk menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan proses belajar berlangsung lebih menarik, terarah, dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik yang semakin variatif di era digital. Melalui penerapan yang tepat dan terukur, blended learning dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih komprehensif di SDN 011 Sangatta Utara.

REFERENSI

- Adri, Fitrah Maulana, Muhammad Giatman, and Ernawati Ernawati. "Manajemen Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Blended Learning." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 6, no. 1 (2021): 110–18.
- Ariani, Meilayah, Zulhawati Zulhawati, Haryani Haryani, Benny Novico Zani, Liza Husnita, Mochammad Bayu Firmansyah, Sa'dianoor Sa'dianoor, Perdy Karuru, and Andi Hamsiah. *Penerapan Media Pembelajaran Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Darmayasa, Darmayasa, Mohamad Awal Lakadjo, Andra Juasa, Erfina Rianty, Efitra Efitra, Ni Luh Putri Wirautami, and Ahmad Calam. *Pendidikan Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang*. Henry Bennett Nelson, 2025.
- Dwiputro, Retna Maskur, Hasbi Indra, and A Rahmat Rosyadi. "Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (2021): 247–63.
- Fadillah, Yuda Al, and Alifa Rafli Akbar. "Strategi Desain Pembelajaran Adaptif Untuk Meningkatkan Pengalaman Belajar Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan* 1, no. 4 (2024): 354–62.
- Hadi, Mukhamad Syaiful, and Ahmad Manshur. "Transformasi Pembelajaran PAI Di Era Digital." *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2025): 1–13.
- Ismaniati, Christina, and Almendo Thio Lindra. *Sistem Pembelajaran Modern: Integrasi Teknologi, Model Inovatif, Dan Kompetensi Global*. Deepublish, 2025.
- Lestari, Umi Fitri, Maini Wati, Muslim Afandi, Mhd Subhan, and M Dwi Rahman Sahbana. "Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Psikologis." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5272–80.
- Mappasere, Stambol A, and Naila Suyuti. *Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. Metode Penelitian Sosial*, 2019.
- Mungalim, Mungalim. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Blended Learning Era Digital," 2025.
- Ramadhan, Gildan Jaya Muhammad. "Optimalisasi Jaringan Dan Infrastruktur TI Untuk Mendukung Proses Belajar Mengajar Di Sekolah." *Journal of Knowledge and Collaboration* 1, no. 1 (2024): 1–6.
- Safitri, Febriani, Ramlah Ramlah, William Sandy, and Alda Cendekia Siregar. *Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Safiudin, Moch, Siti Ina Atul Umma, and Nurul Syahifa Hasri. *Model Inovasi Dalam Pendidikan: Pembelajaran Yang Bermakna Lahir Dari Keberanian Untuk Berinovasi*. PT Arr Rad Pratama, 2025.

Utara, Tim Kurikulum S D N 011 Sangatta. “Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SDN 011 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur,” 2024.

Wati, Sanita, and Nurhasannah Nurhasannah. “Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital.” *Jurnal Review Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2024): 149–55.